

## Transformasi Pengelolaan Klub Sepakbola Di Indonesia

Sulistiyono\*

Diterima: Oktober 2012. Disetujui: November 2012. Dipublikasikan: Desember 2012  
© Universitas Negeri Semarang 2012

**Abstrak** Profesionalisme manajemen sebuah klub sepak bola merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh semua manajer klub sepakbola di Indonesia jika setiap klub bertujuan untuk mencapai kinerja. AFC (Asian Football Confederation) melaksanakan proyek untuk memprofesionalkan pengelolaan klub dan kompetisi negara-negara di Asia yang ingin tampil di Liga Champions Asia mulai 2012. Proyek ini dimulai pada tahun 2008 disosialisasikan. Hasil penilaian oleh AFC, kompetisi dan klub di Indonesia tidak memenuhi standar skor minimal manajemen sepak bola profesional. Perubahan manajemen yang profesional harus dipandu oleh standar manajemen klub profesional yang dikeluarkan oleh AFC. Klub amatir di divisi tertentu saya harus siap untuk membuat perubahan pada model pengelolaan yang telah dilakukan, perubahan harus dilakukan dalam acara tersebut antara lain: pendanaan klub, status organisasi, profesionalisme seluruh staf organisasi. Hal ini dilakukan karena divisi adalah klub yang saya memiliki kesempatan dan model pengelolaan perubahan jika melewati level divisi utama. Sumber pendanaan dapat digali melalui klub sponsor, penjualan merchandise, kontrak dengan media, mengoptimalkan peran pemerintah dalam membantu infrastruktur pendukung khususnya yang berkaitan dengan akses publik.

**Kata Kunci:** perubahan, manajemen, klub, sepak bola, Indonesia

**Abstract** Professionalism management of a football club is a challenge that must be faced by all managers of football clubs in Indonesia if every club aims to achieve performance. AFC (Asian Football Confederation) implement projects to professionalize the management of clubs and competitions countries in Asia who want to appear in the Asian Champions League began in 2012. The project began in 2008 socialized. The results of the assessment by AFC, competitions and clubs in Indonesia does not meet a minimum standard score of professional football management. Changes to the professional management should be guided by a professional club management standards issued by the AFC. Amateur clubs in particular division I should be prepared to make changes to the management model that has been done, the changes should be made in the event include: club funding, organizational status, professionalism the entire staff of the organization. This is done because the division is a club that I have a chance and change management model if it

passes the main division level. The source of funding can be explored through club sponsorship, merchandise sales, contracts with media, optimizing the role of government in helping the supporting infrastructure particularly related to public access.

**Keywords:** change; management; clubs; football; Indonesia

### PENDAHULUAN

Kompetisi dalam sepakbola merupakan situasi dimana ada satu tujuan yang hendak diraih oleh banyak individu atau tim, sehingga memotivasi individu atau tim tersebut untuk melebihi yang lain dengan cara meningkatkan unjuk kerja atau *performance* baik individu atau tim. PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) sebagai organisasi yang memiliki wewenang untuk membina cabang olahraga sepakbola sampai saat ini belum menemukan model kompetisi yang tepat sesuai potensi dan kendala yang ada dalam persepakbolaan di Indonesia. Sejarah pelaksanaan kompetisi sepakbola di Indonesia dari awal berdirinya PSSI hingga saat ini, memiliki tiga model kompetisi yaitu: kompetisi yang dilakukan untuk klub profesional, semiprofesional, dan klub amatir.

Kompetisi sepakbola amatir dilakukan sejak PSSI berdiri sampai dengan tahun 1979. Dalam perkembangan PSSI kemudian menyelenggarakan dua model kompetisi semiprofesional dan amatir dengan konsep masing-masing model kompetisi berdiri sejajar dibawah koordinasi suatu badan atau bidang kompetisi. Yang pertama kompetisi perserikatan yang pengelolaannya amatir dan Galatama yang pengelolaannya semiprofesional.

Peleburan antara kompetisi Galatama dan kompetisi Perserikatan merupakan produk kompetisi yang dilaksanakan sejak tahun 1994-2008 dengan *title* kompetisi Liga Indonesia dan selalu berubah-ubah *title* sesuai dengan sponsor utama yang mendukung kompetisi pada tahun tersebut. Pada periode ini penge-

\*Fakultas Ilmu Keolahragaan,  
Universitas Negeri Yogyakarta

**Tabel 1.** Sejarah Model Kompetisi Sepakbola Nasional Dibawah PSSI

No	Kompetisi yang dilaksanakan PSSI	Waktu
1	Pertandingan sepakbola nasional di Indonesia diselenggarakan secara amatir, dan lebih dikenal dengan istilah "Perserikatan".	Sebelum tahun 1979
2	Kompetisi Liga Sepak Bola Utama (Galatama) yang bersifat semi-profesional dan Perserikatan, tetapi baik perserikatan maupun Galatama tetap berjalan sendiri-sendiri.	1979 - 1994
3	PSSI menggabungkan kompetisi Perserikatan dan Galatama dan membentuk Liga Indonesia, memadukan fanatisme yang ada di Perserikatan dan profesionalisme yang dimiliki Galatama, dengan tujuan meningkatkan kualitas sepak bola Indonesia.	1994 -2008
4	PSSI menyelenggarakan Liga Super Indonesia (LSI) atau ISL (Indonesia Super League) sebagai liga sepak bola profesional pertama di Indonesia, menggantikan Divisi Utama sebagai kompetisi tingkat teratas.	2008- 2011
5	PSSI menyelenggarakan Liga Prima Indonesia atau Indonesian Premier League (IPL) sebagai pengganti LSI sebagai kasta tertinggi kompetisi sepakbola di Indonesia	2011-2012

lolaan klub dan kompetisi masih bersifat semi-profesional. PSSI mendeklarasikan mulai tahun 2008 dua kompetisi kasta tertinggi di Indonesia dikelola secara profesional. Kompetisi profesional dengan *title* Liga Super Indonesia dan Liga Divisi Utama sebagai kasta tertinggi kompetisi sepakbola di Indonesia. Klub yang bertanding dikompetisi divisi I, II, III sebagai kompetisi yang berada dijenjang dibawahnya dengan asumsi klub dikelola amatir.

Fenomena yang terjadi di Indonesia bahwa cabang sepakbola adalah cabang olahraga yang paling populer ternyata bukan hanya karena indahnya permainan sebuah tim, tetapi juga kontroversi yang terjadi dalam pengelolaan klub atau pengelolaan kompetisi. Pada masa kepengurusan PSSI yang dipimpin ketua umum Nurdin Halid tahun 2007-2011 terjadi konflik antara kompetisi LSI (Liga Super Indonesia) dengan LPI ( Liga Primer Indonesia) muara konflik adalah ketidakpuasan klub-klub LPI yang merasa bahwa LSI adalah kompetisi yang tidak profesional dan berakibat buruk pada prestasi tim nasional. Konflik terbaru adalah konflik antara kompetisi IPL (Indonesian Premier League) yang diselenggarakan PSSI di bawah ketua umum Djohar Arifin, dengan kompetisi ISL. Konflik yang melibatkan berbagai klub yang dengan akar permasalahan ketidakpuasan klub-klub terhadap kebijakan PSSI dalam menyatakan klub-klub yang berhak ikut kompetisi profesional di Indonesia.

AFC dalam situsnya [www.afc.com](http://www.afc.com) me-

nyatakan bahwa kompetisi dan klub-klub di Indonesia belum berada pada tingkatan profesional dan dengan hasil penilaian tersebut dan sebenarnya klub Indonesia belum diijinkan mengirimkan wakil untuk bisa tampil di kompetisi Liga *Champions* Asia tahun 2012. Istilah profesionalisme dalam olahraga khususnya sepakbola perlu dikaji oleh seluruh insan olahraga. Situasi dan kondisi persepakbolaan di Indonesia terkait pengelolaan klub menuju pengelolaan klub yang profesional menarik penulis untuk mengkajinya lebih mendalam dalam artikel ini.

### Prestasi sepakbola Indonesia

Prestasi tim nasional sepakbola Indonesia dalam kejuaraan resmi regional Asia Tenggara mulai menunjukkan peningkatan yang berarti, dalam 10 tahun terakhir terbukti tim nasional (timnas) mampu masuk babak final dua kejuaraan bergengsi di tingkat Asia Tenggara yaitu Piala AFF 2010 dan Sea Games 2011, walaupun belum memperoleh gelar juara. Kinerja pengurus PSSI Pusat, pengurus PSSI Provinsi, dan pengurus PSSI Cabang patut dipertanyakan. Pembinaan dan kebijakan-kebijakan yang dibuat PSSI hingga saat ini belum mampu menghasilkan prestasi tingkat Asia, apalagi ditingkat Dunia. Prestasi timnas Indonesia dalam berbagai kejuaraan dapat dilihat pada tabel 2.

Pemikiran dimana sebenarnya kekurangan atau kelemahan PSSI dalam membina

Tabel 2. Daftar Prestasi Tim Nasional Sepakbola Tahun 2000-2011

No	Event	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	SEA Games	Posisi ke-4	Posisi ke-4	Run-ner-up	Penyisihan Grup	Run-ner-up	Posisi ke-4	Run-ner-up	Penyisihan grup	Juara	Penyisihan grup	Run-ner-up	Run-ner-up
2	Piala Ke-merdekaan Indonesia	Juara											
3	Merdeka Games Malaysia Grand							Run-ner-up					
4	Royall Challenge Myanmar									Run-ner up			
5	Piala Tiger/AFF Suzuki Cup	Run up		Run-ner-up		Run-ner-up			Penyisihan Grup	Semi Final		Run-ner-up	
6	Pra Piala Asia					Lolos (Run-ner up grup) Penyisihan Grup			Lolos (Tuan rumah)			Tidak Lolos	
7	Piala Asia	Penyisihan Grup							Penyisihan Grup				
8	Pra Piala Dunia	Tidak lolos (Run-ner-up grup 9)	Tidak lolos (Run-ner-up grup 9)				Tidak lolos (peringkat 3 grup)		Penyisihan Grup				Peringkat 4 Group E Asia

Subardi: 2010 yang sudah diperbaharui oleh Penulis.

persepakbolaan di Indonesia tentu akan selalu menjadi perdebatan yang menarik. Penulis berusaha mengkaji berdasarkan teori Bompas (1983) dimana prestasi optimal dapat dicapai melalui pembinaan yang sinergis dan berkesinambungan seluruh komponen pendukung prestasi. Komponen pendukung tercapainya prestasi optimal satu diantaranya adalah dilaksanakannya kompetisi yang berkualitas. Sudah berkualitaskah pengelolaan klub dan kompetisi sepakbola di Indonesia?

Kompetisi adalah sarana untuk mengukur kemajuan pembinaan seluruh klub anggota PSSI. Kualitas kompetisi yang rendah menyebabkan prestasi optimal yang menjadi tujuan organisasi atau klub belum dapat terwujud. Konflik pengelolaan klub dan kompetisi yang terjadi dalam tubuh PSSI selama tahun 2010-2011 sangat mempengaruhi kualitas kompetisi di Indonesia. Prestasi tim nasional dalam berbagai kejuaraan masih belum membanggakan, kinerja pengurus PSSI dan klub anggota dalam melaksanakan kompetisi ternyata belum mampu membawa pengelolaan kompetisi sepakbola Indonesia berada di standar profesional (versi AFC).

### **Industrialisasi Sepakbola Di Indonesia**

Halid (2008) mengatakan arah industri sepakbola dunia menuntut sepakbola Indonesia masuk ke dalam arus sepakbola modern yang *mengglobal*. Sepakbola Indonesia harus terlibat dalam panggung raksasa persepakbolaan dunia yang semakin *mengglobal* dan kompetitif. Strategi dan tahapan untuk mencapai visi sepakbola industri dijabarkan lagi dalam berbagai program strategis yang tertuang di dalam *blueprint* sepakbola Indonesia 2007-2020, melalui kompetisi yang dikemas dalam industri PSSI berharap lahirnya prestasi tim nasional Indonesia ([www.pssi-football.com](http://www.pssi-football.com)).

Industri sepakbola selain bermanfaat bagi seluruh komponen yang terlibat langsung dalam kegiatan sepakbola juga sangat membantu program pemerintah untuk meningkatkan roda perekonomian. Firmansyah yang dikutip Kompas (2009: 1) dalam iklim otonomi daerah diharapkan setiap pemerintah daerah dapat menggali potensi olahraga daerahnya. Olahraga tidak bisa dilihat sebagai alat pengembang sumber daya manusia saja, juga dilihat sebagai peluang dan sumber potensi ekonomi daerah. Siregar yang dikutip Kompas (2010: 29) menyatakan meski perputaran uangnya tidak menjangkau luas, seperti pertanian dan pangan, pengembangan industri sepak-

bola mampu membantu bergeraknya ekonomi kerakyatan. Ekspor bola sepakbola ke negara Afrika dari perajin di Majalengka Jawa Barat mampu menggerakkan ekonomi disana adalah salah satu contoh. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (2005: 36) pembinaan dan pengembangan industri olahraga dilaksanakan melalui kemitraan yang saling menguntungkan agar terwujud kegiatan olahraga yang mandiri dan profesional.

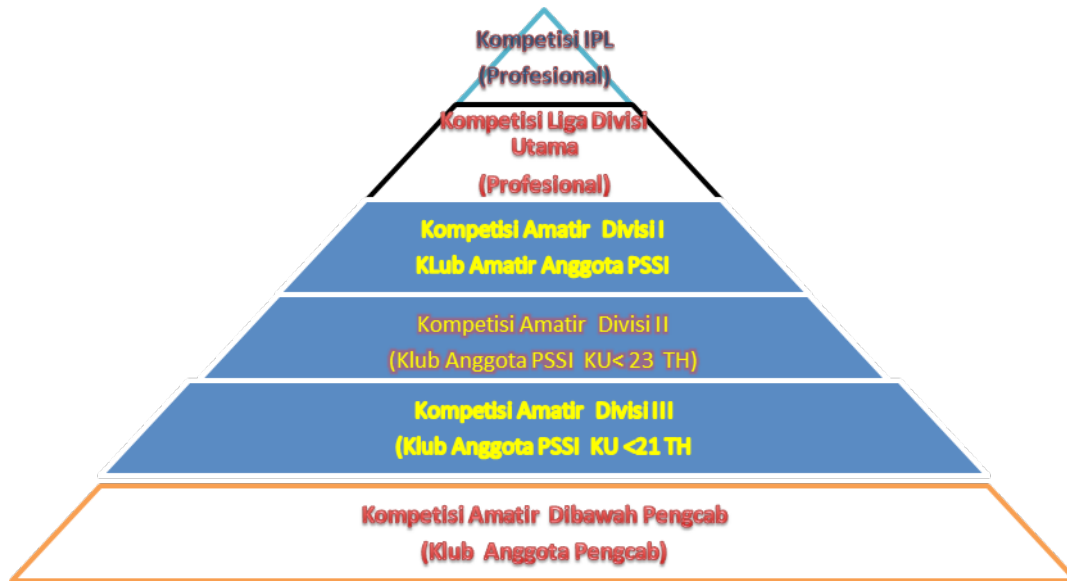
Tanda-tanda atau indikator industrialisasi sepakbola atau pengelolaan klub dan kompetisi yang profesional di Indonesia menurut Subardi (2010: 4) sudah mulai terlihat. Kompetisi ISL (*Indonesia Super League*) atau LSI (Liga Super Indonesia) yang merupakan kompetisi sepakbola profesional di Indonesia pada musim kompetisi 2009-2010 diikuti 18 tim. Pertandingan LSI berjumlah 306 selama satu musim, *live TV*: 113 pertandingan, melibatkan jumlah penonton sebanyak: 2.067.500 orang, rata-rata penonton tiap pertandingan: 10.712 orang dengan durasi selama 8 bulan. Liga Super Indonesia berhasil bekerja sama dengan PT. Djarum sebagai sponsor Utama.

Perputaran uang dari industri sepakbola di Indonesia diperkirakan bisa menembus Rp. 3 triliun (Kompas, 2010: 29). Kompetisi Djarum LSI dan Liga Ti-phone Divisi Utama 2010 yang dikemas secara profesional diharapkan menjadi pendorong dan penarik terciptanya industri dengan nilai ekonomi tinggi. Klub peserta ISL jika selama 1 musim mengeluarkan rata-rata 20 milyar rupiah untuk menjalani kompetisi maka uang 360 milyar rupiah telah beredar untuk kegiatan sepakbola.

### **Klub Sepakbola Sebagai Pusat Pembinaan**

Dinamika perkembangan pembinaan sepakbola di Indonesia memperlihatkan bahwa klub adalah pelaku utama pembinaan. PSSI dan klub ibarat dua sisi mata uang yang saling membutuhkan. Tugas utama klub adalah melakukan pembinaan sebuah tim atau meningkatkan kualitas seorang olahragawan khususnya dalam cabang olahraga sepakbola. Klub melakukan aktifitas pembinaan dengan tujuan tim yang dibina dapat berprestasi optimal dalam pertandingan. PSSI bertugas menyelenggarakan kompetisi sebagai sarana untuk mengukur kemajuan pembinaan yang dilakukan klub. Melalui kompetisi PSSI dapat memilih pemain terbaik untuk membela timnas Indonesia.

Piramida pengelolaan klub dan kompetisi di Indonesia menunjukkan klub amatir



Gambar 1. Piramida Sistem Kompetisi dan Klub Sepakbola di Indonesia

dimulai dari klub divisi III, divisi II, dan divisi I. Klub divisi III atau klub yang berkompetisi dijenjang divisi III adalah jenjang terbawah untuk kompetisi amatir yang di selenggarakan. PSSI melalui Pengurus cabang (Pengcab) PSSI Kota atau kabupaten juga memiliki pembinaan klub amatir dengan jumlah yang berbeda-beda tergantung kemampuan Pengcab masing-masing. PSSI melaksanakan kompetisi IPL (*Indonesian Premier League*) sebagai kompetisi tertinggi di Indonesia dan satu tingkat di bawahnya yaitu kompetisi Liga Divisi Utama. Pada gambar 1 dapat dilihat piramida tingkatan kompetisi klub-klub sepakbola di Indonesia.

Situasi dan kondisi dimana klub amatir dan profesional berada dalam satu sistem pembinaan seperti dapat dilihat pada gambar 1 mulai dilaksanakan pada tahun 1994 dengan dileburnya Galatama (Liga Semiprofesional) dan kompetisi Perserikatan menjadi satu kompetisi yaitu kompetisi profesional Indonesia dengan *title* Liga Indonesia. Tingkatan kompetisi dan anggota klub yang tampil dalam kompetisi telah ditetapkan bersifat profesional dan amatir tetapi batasan bagaimana pengelolaan atau manajemen klub amatir dengan dengan klub profesional terasa masih kabur.

PSSI pada masa awal dipimpin ketua umum Djohar Arifin tahun 2011 merencanakan menyelenggarakan kompetisi IPL. IPL direncanakan PSSI sebagai kompetisi profesional tertinggi di Indonesia, di bawahnya akan diselenggarakan juga kompetisi dengan *title* Liga Divisi Utama dengan status klub yang di-

kelola profesional. Dalam kenyataannya konflik terkait pengelolaan klub profesional di Indonesia masih terjadi lagi. Klub-klub anggota PSSI tidak puas dengan keputusan PSSI dalam menetapkan 24 klub yang lolos menjadi klub peserta IPL 2011 dan akhirnya membuat liga atau kompetisi tandingan dengan *title* kompetisi ISL (*Indonesia Super League*).

Klub adalah sarana utama pembinaan. Klub merupakan tempat dimana pemain, wasit, dan pelatih melakukan proses pembinaan yang teratur dan berkesinambungan hingga diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas siap pakai untuk kepentingan nasional baik pemain, wasit, manager atau pelatih. Induk organisasi cabang olahraga seperti PSSI adalah koordinator di tingkatan masing-masing, dari tingkat pusat (nasional) sampai tingkat kabupaten atau kota. Pemain yang saat ini berstatus profesional adalah produk pembinaan klub-klub amatir. Klub-klub yang ingin berstatus profesional seharusnya melalui jenjang dari klub amatir sampai menjadi klub berstatus profesional.

#### Klub Sepakbola Amatir

Klub sepakbola amatir menurut PSSI adalah seluruh klub sepakbola anggota sah Pengcab PSSI, klub anggota PSSI Pusat dan berkompetisi di tingkat divisi I, II, III. PSSI terkait pengelolaan klub amatir memperbolehkan klub berbentuk perserikatan dan menggunakan dana bantuan APBD. Klub yang pengelolaannya amatir maka penggunaan dana APBD diperbolehkan, tidak seperti klub profe-

**Tabel 3.** Kriteria penilaian klub profesional menurut AFC

<b>Points distribution</b>		
<b>Items</b>		<b>Points</b>
1	Organisation	50
2	Technical Standard	100
3	Attendance	100
4	Governance/ Soundness	100
5	Marketing/ Promotion	50
6	Business Scale	100
7	Game Operation	50
8	Media	50
9	Stadia	50
10	Clubs	100
11	Infrastructure (Logistics)	50
<b>TOTAL</b>		<b>800</b>

Sumber: [www.afc.com](http://www.afc.com)

sional yang tidak diijinkan. Sebagai penyeimbangannya, PSSI mewajibkan klub-klub amatir itu untuk memakai pemain junior usia dibawah 23 tahun untuk divisi I, dibawah 21 tahun untuk divisi II dan dibawah usia 19 tahun untuk divisi III (Tirtosudiro, [www.kompas.com](http://www.kompas.com))

Menurut English (1997: 160) organisasi amatir atau klub olahraga amatir tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan, sumber daya manusia yang bekerja untuk organisasi adalah relawan. Relawan adalah orang yang bekerja tanpa imbalan gaji atau honor. Klub-klub sepakbola amatir di Indonesia jumlahnya belum terdata secara pasti. Klub resmi yang menjadi anggota PSSI di tingkat tertinggi adalah klub amatir yang memiliki hak untuk tampil dalam kompetisi divisi I PSSI. Menurut PSSI dari Badan Liga Amatir Indonesia klub yang akan tampil di divisi I adalah 66 tim dengan sistem setengah kompetisi dan dibagi dalam 12 grup, 6 tim terbaik akan naik ke divisi utama yang berarti berubah status menjadi klub profesional, dan 12 klub akan degradasi ke divisi 2 ([www.pssi-football.com](http://www.pssi-football.com)). Tim-tim dari divisi I sebaiknya mulai mempelajari bagaimana pengelolaan klub profesional dengan tujuan apabila berhasil naik kasta ke divisi

utama dapat lolos verifikasi klub profesional, tidak gagal tampil karena syarat-syarat keprofesionalan pengelolaan sebuah klub tidak terpenuhi.

### **Klub Sepakbola Profesional**

Industri sepakbola sebagai sebuah misi untuk mencapai prestasi dunia memaksa klub-klub di Indonesia mulai berbenah menuju pengelolaan profesional. Profesional dalam konteks ini adalah klub menjalankan kegiatannya dengan tujuan memperoleh keuntungan. Menurut Saleh (2005: 144) profesional bisa berarti *sportman playing for money* artinya olahragawan yang bertanding dan menganggapnya sebagai sebuah pekerjaan untuk mendapatkan uang atau gaji. Gladden dan Sutton (2011: 122) mendefinisikan olahraga profesional adalah aktifitas olahraga atau keterampilan dimana olahragawan atau atlet diberikan kompensasi. Kompensasi dapat berupa gaji, bonus, atau model pembayaran yang lain. Kata profesional menjadi sebuah kata yang menarik karena sedang menjadi perdebatan dalam pengelolaan kompetisi sepakbola nasional di Indonesia, bahkan istilah profesionalisme menjadi sumber konflik yang terjadi pada kepengurusan PSSI.

**Tabel 4.** Hasil Penilaian AFC Terhadap Tingkat Profesionalisme Klub dan Kompetisi di Suatu Negara untuk Penentuan Jatah Klub yang Lolos di Liga Champions Asia

**Decision method – Overall**

Country	Compliance with Criteria	Points	Point Ranking	Number of clubs		Reference Figure	ACL Direct Slots	ACL Play-off Slots
				1/3	Maximum			
Japan	Yes	771.6	4	6	4	3.10	4	0
Korea	Exemption	708.5	4	5.3	4	2.85	3	1
Qatar	Yes	677.9	4	4	4	2.98	4	0
Saudi	Exemption	668.2	4	4.6	4	2.93	3	1
UAE	Exemption	645.3	4	4	4	2.83	3	1
China	Exemption	622.5	4	5.3	4	2.50	3	1
Uzbekistan	Yes	597.6	3 + 1	4.6	4	2.62	3	1
Iran	Exemption	593.2	3 + 1	6	4	2.60	2	2
Australia	Exemption	570.4	3	3.3	3	2.29	2	1
Thailand	Exemption	520.6	2	6	4	2.09	1	1
Indonesia	No	288.7	1	8	4	1.16	0	1

Sumber : [www. AFC.com](http://www AFC.com)

Konflik yang terjadi adalah ketidakpuasan pihak-pihak tertentu terhadap keprofesionalan sebuah kompetisi misalnya yang terjadi antara kompetisi IPL vs ISL pada musim kompetisi 2011-2012.

Klub-klub ISL dan divisi utama pada masa kepengurusan PSSI 2007-2011 belum bisa dikatakan profesional dalam mengelola klub. Klub mampu menjalankan kegiatannya bila Pemda (Pemerintah Daerah) memberikan bantuan dana dari APBD tiap tahun anggaran, tanpa APBD biasanya klub tidak berdaya melalui kompetisi. Klub-klub yang dianggap klub profesional ternyata masih mengandalkan bantuan dana dari APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) untuk mampu mengikuti kompetisi walaupun beberapa klub sudah mulai menggali sumber dana lain. Kompas (2010: 29) menyatakan klub ISL paling bagus seperti Arema merugi Rp. 7 miliar. Padahal Arema memiliki penggemar fanatik dan jumlah penontonnya dipertandingan *home* sangat besar.

Terkait kriteria klub profesional, Sitorus (2011) menjelaskan, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 22/2011, klub profesional tak bisa lagi menggunakan dana APBD. Menurut Statuta PSSI, klub profesional harus dikelola organisasi yang memiliki status berbadan hukum ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)). Klub profesional tidak dapat dipisahkan dengan kompetisi yang diikuti, sudah profesionalkah

kompetisi sepakbola di Indonesia? AFC (*Asean Football Confederation*) memiliki mekanisme untuk menetapkan suatu kompetisi di suatu negara memiliki nilai keprofesionalan seberapa tinggi, termasuk klub-klub di Indonesia. Beberapa indikator penilaian dari AFC dapat dilihat pada tabel 3. Penilaian yang dilakukan AFC terhadap kompetisi dan klub-klub yang berlaga dalam kompetisi tertinggi di Indonesia ternyata memperoleh nilai terendah dari 11 negara di Asia yang mengajukan penilaian, berikut daftar urut serta jumlah nilai yang diperoleh :

Data dari tabel 4 di atas menunjukkan Indonesia belum memenuhi kriteria yang disyaratkan sebagai sebuah negara yang memiliki kompetisi sepakbola dan pengelolaan klub yang profesional. AFC dengan pertimbangan untuk pengembangan sepakbola di Indonesia memberikan 1 jatah untuk tampil di *Play Off Liga Champions* Asia tahun 2012.

#### Tranformasi Pengelolaan Klub Sepakbola dari Amatir ke Profesional

Amatir dan profesional adalah dua kata yang batasannya tidak jelas. *Event* olahraga tingkat nasional seperti PON (Pekan Olahraga Nasional) yang dilaksanakan tiap 4 tahunan dapat dipastikan selalu terjadi kontroversi seputar jual beli atlet. Jual beli atlet identik dengan profesionalisme tetapi terjadi pada atlet amatir. Pembinaan sepakbola di Indonesia

mengenal dua kategori klub yaitu: klub amatir dan klub profesional. Konflik yang terjadi dalam persepakbolaan di Indonesia saat ini yaitu dualisme kompetisi antara LPI dan ISL berawal dari kedua kelompok organisasi yang saling merasa lebih profesional.

Klub sepakbola di negara-negara yang sudah tercipta industri olahraganya seperti Inggris, Spanyol, Jerman, Italia adalah klub-klub yang pengelolaannya dilakukan dengan profesional. Bagaimana dengan pembinaan klub olahraga amatir khususnya klub sepakbola di negara tersebut? PSSI sebagai organisasi resmi yang bertanggungjawab membina cabang olahraga sepakbola di Indonesia telah membuat batasan yang jelas bahwa klub profesional adalah klub yang akan bertanding di Liga Profesional yaitu Liga Premier Indonesia dan Divisi Utama dan klub amatir adalah klub yang akan bertanding di Liga atau Kompetisi Divisi I, II, III, dan Di bawah Pengcab PSSI Kabupaten atau Kota. Batasan tersebut berakibat pada manajemen pengelolaan klub yang harus melakukan perubahan atau transformasi jika terjadi perubahan status karena degradasi dari klub profesional menjadi amatir (Klub Divisi Utama menjadi klub Divisi I) atau naik status yaitu promosi dari divisi I ke Divisi Utama.

Kebijakan yang dibuat oleh PSSI sejak tahun 2008, bahwa antara kompetisi amatir dan profesional berada dalam satu sistem yang berkesinambungan. Klub-klub amatir yang ingin berprestasi dengan sendirinya harus mempersiapkan dirinya tidak hanya pada kualitas tim tetapi juga pada bagaimana kinerja manajemen klub. Klub-klub divisi I yang masih dikelola secara amatir seharusnya mulai bersiap diri untuk berubah dari manajemen klub amatir menjadi manajemen klub profesional.

Perubahan manajemen atau pengelolaan

klub dari status amatir menjadi berstatus profesional bukanlah pekerjaan yang mudah. Menurut AFC dan PSSI yang telah melakukan verifikasi terhadap klub-klub yang akan tampil pada liga profesional musim 2011-2012 mengasilkan keputusan tidak satupun klub yang sudah menyerahkan dokumen dinyatakan memenuhi standar klub profesional yang dapat tampil di Liga *Champions Asia* (ACL), dan dapat diartikan bahwa klub-klub Indonesia belum berada ditingkatan klub yang dikelola profesional ([www.viva-bola.com](http://www.viva-bola.com)). Standarisasi profesionalisme pengelolaan sepakbola antara PSSI dengan AFC sangat mungkin berbeda, terbukti dari selama ini klub-klub yang tampil di kompetisi tertinggi PSSI baik divisi utama dan Liga Super tidak lolos verifikasi oleh AFC padahal PSSI menyatakan bahwa Liga Super Indonesia dan Liga Divisi Utama adalah Liga yang dikelola profesional dengan klub anggota yang profesional.

Pengelolaan sepakbola secara profesional berarti mengelola kompetisi dan klub dengan tujuan menciptakan industri sepakbola. Perjalanan pengelolaan sepakbola di negara-negara Eropa adalah tempat pembelajaran yang tepat. Kompetisi sepakbola di Inggris pernah mengalami krisis pada tahun 1980 an. Liga Inggris atau lebih dikenal dengan English Premier League (EPL) adalah kompetisi profesional terbaik saat ini. Langkah yang diambil pengelola kompetisi Liga Inggris untuk memperbaiki kondisi adalah memperbaiki kontrak kerjasama dengan media khususnya televisi. Hasilnya klub-klub liga Inggris berkembang dengan pendapatan yang dapat dilihat pada tabel 5.

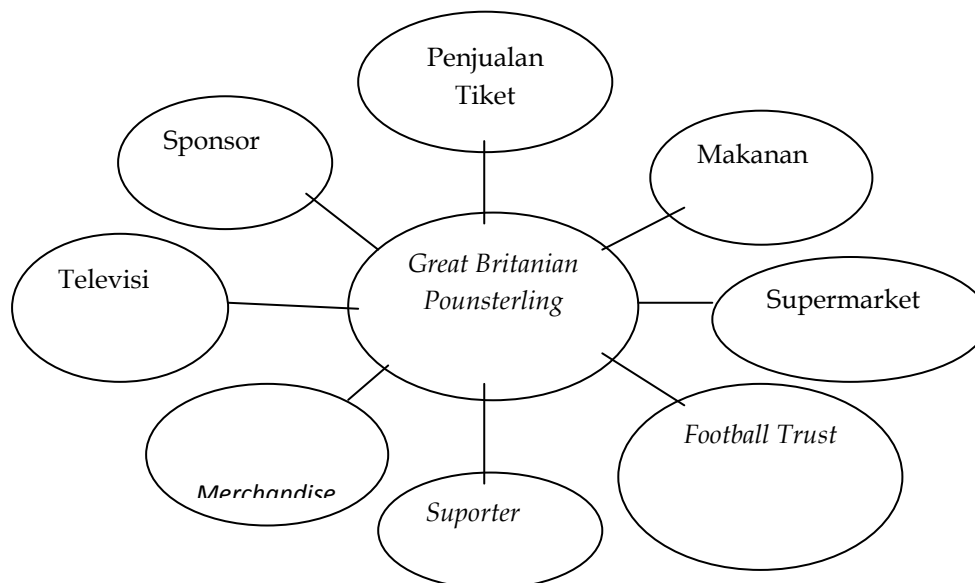
Sumber pendapatan utama klub profesional di Inggris diperoleh melalui berbagai sektor, selengkap dapat dilihat pada gambar 2 .

**Tabel 5.** Total Pendapatan dan Jumlah Aset Beberapa Klub EPL Tahun2001

Klub	Pendapatan (GBP Juta)	Jumlah Aset (GBP Juta)
Arsenal	91	46
Aston Vila	47	42
Chelsea	115	180
Leeds United	99	40
Liverpool	82	43
Manchester United	148	130
Newcastle United	71	94
TottenhamHotspur	65	46
Rata-rata	89	78

Sumber: Gerrard (2004b: 74) dalam Steward (2007: 40)





**Gambar 2.** Sumber Pendapatan Klub Profesional di Liga Inggris, Sumber: Szymanski dan Kuypers (2000: 39) dalam Steward 2007: 40).

Dari gambar 2 diatas terlihat bahwa klub-klub profesional di liga Inggris memiliki beberapa alternatif sumber dana untuk menjalankan operasional organisasi yaitu: penjualan tiket, kontrak dengan sponsor, penjualan barang supermarket, kontrak dengan media televisi, penjualan makanan, penjualan *merchandise*, suporter, dan *football trust*.

## SIMPULAN

Perubahan manajemen atau pengelolaan klub sepakbola dari amatir ke arah profesional seharusnya menjadi sesuatu yang harus disadari bersama oleh seluruh komponen dalam persepakbolaan di Indonesia bila prestasi dan industri menjadi visi seluruh insan sepakbola khususnya PSSI dan seluruh anggotanya. Profesionalisme pengelolaan klub sepakbola tidak hanya mengenai bagaimana model pendanaan sebuah klub, tetapi juga menyangkut sikap perilaku para pelaku pembinaan klub sepakbola dari pemain, pelatih, manager dan pengurus atau pengelola klub. Profesionalisme pengelolaan klub sepakbola identik dengan suatu pola pikir dan perilaku yang menunjukkan bahwa suatu pekerjaan pengelolaan yang dilakukan dengan keterampilan dan dihargai karena keterampilannya.

*Goodwill* pemerintah sangat diperlukan jika profesionalisme pengelolaan klub sepakbola untuk mencapai industri sepakbola dan industri olahraga umumnya adalah tujuan bersama pemerintah dan PSSI. Pemerintah,

PSSI, dunia swasta dan klub-klub anggota diharapkan berkoordinasi dengan baik dalam mempersiapkan manajemen ke arah profesionalisme. Kerjasama yang sinergis sangat diperlukan karena pengelolaan klub amatir selama ini identik dengan klub milik pemerintah. Pemerintah harus mulai berubah peran dalam konteks perubahan dari pengelolaan amatir menuju profesional.

Perubahan-perubahan yang perlu segera dilakukan adalah: sumber pendanaan yang lebih berorientasi pada bagaimana menjual sepakbola itu sendiri tidak bergantung pada bantuan pemerintah (APBD), orang-orang yang mengelola klub bukanlah birokrat atau pejabat pemerintah tetapi adalah orang-orang yang berpikir mengelola klub adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan skill, bentuk organisasi pengelola klub sepakbola harus berbentuk badan usaha, fasilitas dan infrastruktur yang mendukung untuk pertandingan nasional atau internasional. Perubahan model pengelolaan suatu klub menuju profesional akan lebih mudah jika merujuk pada anjuran PSSI dan AFC selaku organisasi resmi cabang olahraga sepakbola.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gladden, M, James, and Sutton, A, William. 2011. *Professional Sport in Contemporary Sport Management*. China: Human Kinetic. Editor Paul M. Pedersen/ Janet B. Parks.
- Halid, Nurdin. 2008. *Dari Sepakbola Politik Ke Sepakbola Industri*. <http://www.pssi-football.com> diakses 20 Januari 2010.

- English, Sue. 1997. *Role Off The Board Amateur Sport Oganisation*. Jurnal off sport management Volume: 11 halaman 160-176.
- Kementerian Negara Pemuda Dan Olahraga. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2005*. Jakarta: Menpora.
- Marco Tampubolon, Muhayati Faridatun. 2011. *68 Klub Indonesia Tak Masuk Standar ACL*. [www.vivabola.com](http://www.vivabola.com) dikases tanggal 23-12-2011
- Saleh, Purwandono, Agung. 2005. *Peningkatan Kompetensi Profesi Pelatih*. Majalah Ilmiah Olahraga. Volume 11 No 2. hlm 141-153.
- Steward, Bob. 2007. *Sport Funding and Finance*. Netherland: Elsvier.
- Subardi. 2010. *Sejarah Dan Prestasi Sepakbola Indonesia, Organisasi PSSI, Serta Pembinaan Sepakbola Indonesia*. Yogyakarta. *Seminar Nasional Olahraga* : 5 Juni 2010.
- Tirtosudiro. 2011. *Mengamatirkan Klub-klub Sepak Bola ala PSSI*. [www.kompas.com](http://www.kompas.com) diakses tanggal 22-12-2011.
- Windi Wicaksono. 2011. *Kriteria Klub Profesional ISL*. [www.okezone.com](http://www.okezone.com) diakses 22-12-2011.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Olahraga Jadi Industri, Pemda Harus Berbenah*. <http://www.kompas.com> diakses 31 Januari 2011.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Omset Sepak Bola Mencapai 3 Triliun*. Kompas, tgl 28 Oktober 2010 hlm 29.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Criteria for participation in AFC Champions League AFC Professional Football Project*. [www.afc.com](http://www.afc.com) di akses 18 Desember 2011.